

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul Perancangan

Perancangan Desain Sekolah Inklusif untuk Anak Sindrom Autis pada pengembangan Sekolah SMP Budi Mulia Dua dengan Pendekatan Healing Environment.

1.2 Batasan Judul

1.2.1 Sekolah Inklusif

Menurut Stainback dan Stainback (1990), sekolah inklusi adalah sekolah yang menerima dan menampung siswa berkebutuhan khusus dan normal di kelas yang sama. Sekolah ini merupakan tempat untuk anak berkebutuhan khusus dapat diterima, menjadi bagian dari kelas, dan saling membantu guru dan teman sebaya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

1.2.2 Autis

Autis Syndrome Disorder merupakan suatu kelainan pada anak yang memiliki disfungsi sensori sehingga anak memiliki kesulitan dalam mengolah input sensorik yang masuk dan merespon rangsangan secara berlebih.

1.2.3 SMP Budi Mulia Dua

Merupakan sekolah di kawasan Jl Raya Tajem, Ngemplak, Sleman, yang memiliki program inklusif.

1.2.4 *Healing Environment*

Pendekatan Healing Environment merupakan salah satu pendekatan yang menggunakan lingkungan sebagai komponen untuk mempercepat pemulihan kesehatan pasien atau mempercepat proses adaptasi pasien dari kondisi kronis dengan melibatkan efek psikologis pasien di dalamnya

1.3 Batasan Penyelesaian Rancangan

Perancangan redesain SMP Budi Mulia Dua menggunakan pendekatan *Healing Environment* yang meningkatkan produktivitas dan kesehatan anak dengan menyelesaikan aspek *Healing Environment* berkaitan dengan bukaan, landscape, dan interior ruangan.

1.4 Latar Belakang Perancangan

Rancangan sekolah inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus (autis) perlu menjadi perhatian utama mengingat anak-anak autis sering mengalami gangguan emosi, seperti salah satu kasus dimana saat sistem pencahayaan tidak ramah terhadap penglihatan mereka. Seperti diketahui Autis Syndrome Disorder merupakan suatu kelainan pada anak yang memiliki disfungsi sensori sehingga anak memiliki kesulitan dalam mengolah input sensorik yang masuk dan merespon rangsangan secara berlebih. Pada kelainan ini, anak dibagi menjadi dua klasifikasi, yaitu penyandang autis hipersensori dan hiposensori. Mispersepsi suatu rangsangan pada anak autis dapat memperlambat penyembuhan karena hal tersebut mengganggu mood dan produktivitas anak.

Pada umumnya anak autis memiliki nilai akademik yang rendah dibandingkan anak-anak normal pada umumnya. Hal ini dikarenakan adanya disfungsi sensori yang menyebabkan tantrum pada anak dan mengakibatkan terganggunya mood dan produktivitas anak dalam pembelajaran.

Untuk mengurangi disfungsi di atas maka sekolah autis secara psikologis perlu memperhatikan tata ruang yang nyaman dan pencahayaan yang sesuai untuk meredam pola perilaku anak autis yang cenderung suka cepat marah, cenderung melukai diri sendiri, dan sering merasa terganggu dan cepat mengalami kebosanan pada suatu situasi. Menurut data (Badan Pusat Statistik, 2017) mengenai jumlah anak berkebutuhan khusus, dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, baru 18 persen yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Hal ini menunjukkan bahwa 82 persen anak berkebutuhan khusus masih belum mendapatkan pendidikan SLB ataupun inklusi secara merata di daerahnya masing-masing.

SMP Budi Mulia sebagai salah satu sekolah di Yogyakarta memiliki kelas untuk menerima siswa berkebutuhan khusus (autis) dimana proses belajar mengajar dilakukan secara bersama dengan kelas siswa normal lainnya. Pada satu sisi terdapat kelebihan yaitu siswa autis diajarkan untuk secara bersama dapat berinteraksi dengan siswa normal dalam belajar maupun bermain, namun di sisi lainnya terdapat ketersediaan ruangan yang tidak menunjang kondisi psikologis dari siswa autis seperti tidak tersedianya ruang psikologis, ruang terapi dan ruang kantin sedangkan untuk pencahayaan perlu diperhatikan tata letak jendela yang dapat mempengaruhi pencahayaan alami yang masuk dalam ruangan yang dapat mengganggu psikologis anak autis. Tanpa disadari kondisi ketidanyamanan ini dapat memicu gangguan proses belajar di dalam kelas karena rasa tidak nyaman dapat berdampak pada munculnya sikap trantrum pada anak autis.



Gambar 1. 1 Keadaan Ruang Program Memasak Anak

Sumber: Penulis, 2019



Gambar 1. 2 Gambar Keadaan Kelas Individu

Sumber: Penulis, 2019

Beberapa permasalahan di atas bisa terjadi karena pada saat membangun bangunan atau ruang kelas tidak memperhatikan kebutuhan yang seharusnya diperlukan oleh siswa autis. Padahal telah dijelaskan dalam Deklarasi Salamanca 1994 dan UU Sisdiknas bahwa anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak-anak normal lainnya.

SMP Budi Mulia Dua sebagai salah satu sekolah yang menerima siswa autis perlu memperhatikan pengembangan desain bangunan yang memenuhi karakter anak-anak berkebutuhan khusus (autis). Pengembangan rancangan penambahan ruang dengan pendekatan *healing environment* yang akan menghasilkan rancangan yang mendukung *health, well-being, dan behaviour* yang baik.

1.4.1 Keberadaan Autisme

Autis Syndrome Disorder merupakan suatu kelainan pada anak yang memiliki disfungsi sensori sehingga anak memiliki kesulitan dalam mengolah input sensorik yang masuk dan merespon rangsangan secara berlebih. Pada kelainan ini, anak dibagi menjadi dua klasifikasi, yaitu penyandang autis hipersensori dan hiposensori. Mispersepsi suatu rangsangan pada anak autis dapat memperlambat penyembuhan karena hal tersebut mengganggu mood dan produktivitas anak.

Menurut data Badan Penelitian Statistik dalam (Adhitama, Implementasi Growing Garden pada Perancangan Sekolah dan Terapi Autisme di Surabaya, 2016) diperkirakan dari tahun 2010 hingga tahun 2016 terdapat 140.000 anak dibawah usia 17 tahun yang memiliki sindrom autism. Lalu hal ini diperbarui dengan data (Badan Pusat Statistik, 2017) bahwa jumlah anak meningkat hingga 1,6 juta. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan sindrom autisme meningkat sangat cepat di Indonesia.

Dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, sebenarnya sindrom autisme merupakan sindrom yang sulit untuk didata. Hal ini dikarenakan beberapa orang tua masih belum peka tentang sindrom ini pada anak, dan butuh berkali-kali konsultasi pada ahli psikologis untuk meyakinkan bahwa sang anak benar-benar mengidap sindrom ini. Hal ini diperkuat oleh argumen yang diteliti oleh Aini Mahabbati, 2006 dalam (Adhitama, Implementasi Growing Garden pada Perancangan Sekolah dan Terapi Autisme di Surabaya, 2016) bahwa orang tua akan menganggap bahwa perilaku yang terjadi pada anak merupakan perilaku yang sewajarnya, karena ketidakpekaan ini dapat berefek pada anak yang memiliki perilaku yang tetap seperti autis pada umumnya karena tidak di konsultasikan.

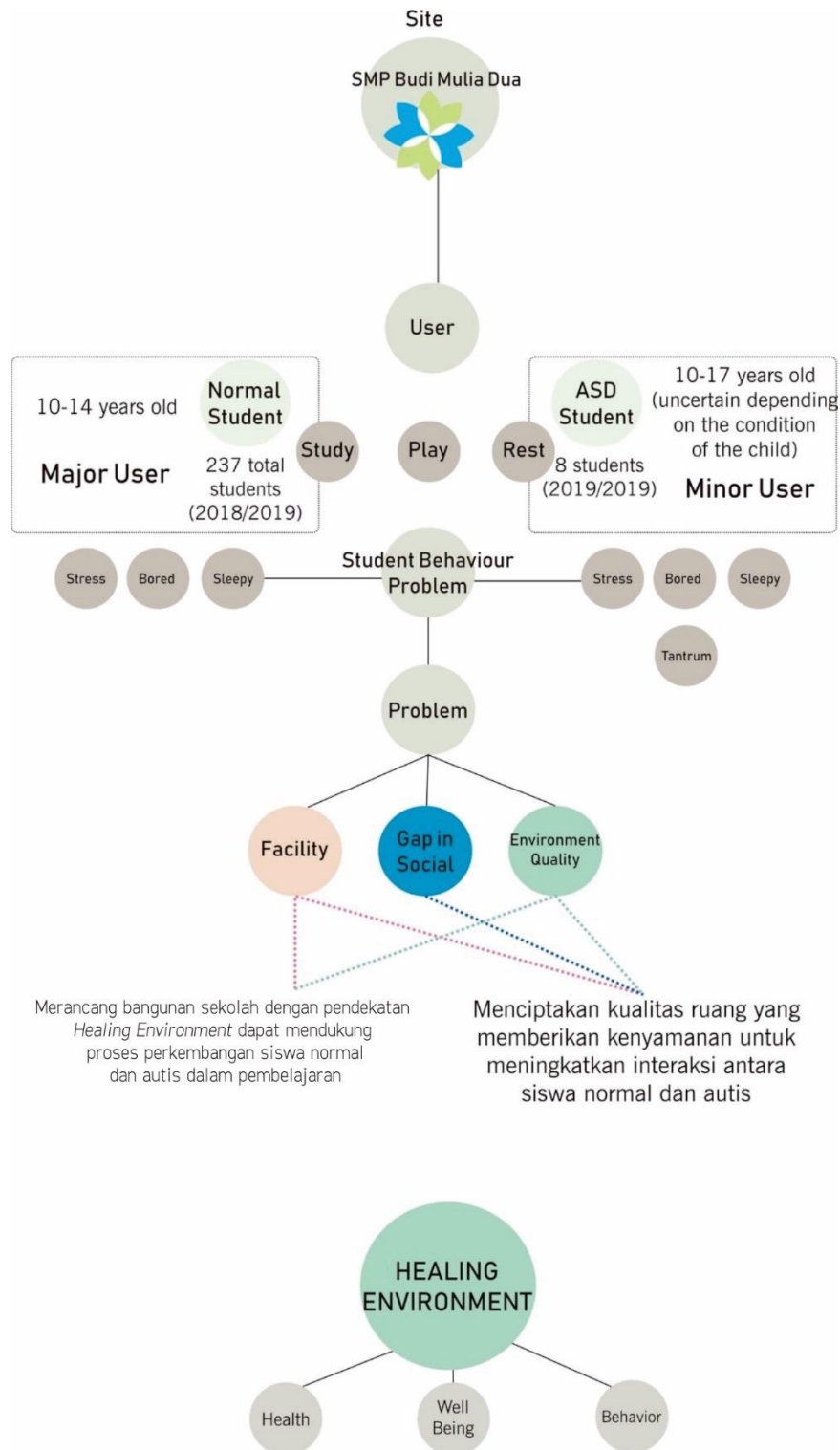
1.4.2 Sekolah Inklusif

Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang menerima anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak-anak biasa di kelas yang sama. Perbedaan sekolah inklusi dengan sekolah mainstreaming terletak pada kesiapan sekolah termasuk di dalamnya tenaga pengajar, kurikulum yang diadaptasi sesuai dengan kebutuhan khusus anak dan fasilitas penunjang lainnya.

Saat ini jumlah sekolah inklusi masih sedikit, padahal prinsip inklusif yang membaurkan anak-anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak-anak lainnya dalam belajar memberikan banyak keuntungan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan lingkungannya untuk saling beradaptasi dan bersosialisasi. Pembauran ini juga dapat meningkatkan empati dan pemahaman anak akan perbedaan yang tidak perlu menjadi penghalang dalam pergaulan.

Istilah pendidikan inklusif atau pendidikan inklusi merupakan kata atau istilah yang dikumandangkan oleh UNESCO berasal dari kata Education for All yang artinya pendidikan yang ramah untuk semua, dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali. Mereka semua memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan. Hak dan kesempatan itu tidak dibedakan oleh keragaman karakteristik individu secara fisik, mental, sosial, emosional, dan bahkan status sosial ekonomi. Pada titik ini tampak bahwa konsep pendidikan inklusif sejalan dengan filosofi pendidikan nasional Indonesia yang tidak membatasi akses peserta didik kependidikan hanya karena perbedaan kondisi awal dan latarbelakangnya. Inklusifpun bukan hanya bagi mereka yang berkelainan atau luar biasa melainkan berlaku untuk semua anak.

1.5 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 3 Kerangka Berpikir

Sumber : Penulis, 2019

1.5.1 Rumusan Permasalahan Umum

1. Bagaimana merancang SMP Budi Mulia Dua dengan pendekatan *Healing Environment* sebagai sekolah yang mendukung perkembangan siswa dengan sindrom Autis dan siswa non sindrom Autis?

1.5.2 Rumusan Permasalahan Khusus

1. Bagaimana merancang bentuk bukaan yang menghasilkan pencahayaan yang uniform dan tidak menghasilkan *glare* pada anak autis dan normal pada ruang kelas inklusif SMP Budi Mulia Dua dengan kriteria *Healing Environment* ?
2. Bagaimana merancang lanskap bangunan yang dapat mengurangi distraksi, meningkatkan stimulus secara psikologis dan rangsangan, dan berguna sebagai reflektan cahaya?
3. Bagaimana merancang sirkulasi yang mampu menciptakan perpindahan yang menimbulkan interaksi antara anak sindrom autis dan normal?
4. Bagaimana merancang interior yang memiliki unsur warna yang menstimulus psikologis dan rangsangan dan penggunaan material interior yang tidak berbahaya pada anak autis dan normal?

1.6 Tujuan dan Sasaran

1.6.1 Tujuan Perancangan

Tujuan penelitian adalah:

1. Membuat perancangan penambahan sekolah dengan pendekatan *healing environment* dapat menjadi terapi dan perkembangan bagi siswa autis dan siswa normal
2. Menciptakan kualitas ruang yang memberikan kenyamanan untuk meningkatkan interaksi antara siswa normal dan autis

1.6.2 Sasaran

Tercapainya usulan desain perancangan bangunan sekolah bagi anak penderita sindrom autisme di SMP Budi Mulia Dua, Yogyakarta dengan pendekatan *healing environment*.

1. Sasaran Pengguna
 - a. Sasaran pengguna dari rancangan merupakan anak yang mengidap sindrom Autisme yang membutuhkan terapi dan proses pembelajaran khusus dan anak SMP reguler
2. Sasaran Desain
 - a. Merancang bentuk bukaan yang menghasilkan desain ruang kelas inklusif dengan pencahayaan yang uniform dan tidak menghasilkan *glare*.
 - b. Merancang lanskap yang dapat mengurangi distraksi, meningkatkan stimulus, dan berguna sebagai reflektan cahaya.
 - c. Menciptakan sirkulasi yang dapat berguna sebagai area transisi yang tidak menimbulkan kepadatan dan menciptakan interaksi antar anak sindrom autisme dan normal.
 - d. Merancang interior ruang kelas yang memiliki unsur warna yang dapat menstimulus mood anak dan memiliki *safe material*.

1.7 Metode Pemecahan Masalah

1.7.1 Metode Penelusuran Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas maka penelitian ini akan berfokus pada pengembangan rancangan penambahan ruang anak autisme dan anak normal untuk nyaman beraktivitas dan belajar serta dapat menjadi terapi psikologis dengan pendekatan *healing environment* di SMP Budi Mulia Dua. Pengembangan desain tidak hanya untuk kenyamanan belajar tetapi juga kenyamanan dalam berinteraksi dengan siswa normal lainnya di lingkungan sekolah. Metode penelusuran masalah akan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan non arsitektural yaitu menganalisis dan melakukan pendataan tentang fasilitas sekolah yang belum memenuhi standard bagi sekolah autisme dan fasilitas sekolah dan terapi yang belum ada bagi kebutuhan penyembuhan anak autisme. Kemudian pendekatan arsitektural mendata keadaan lingkungan bangunan yang belum memiliki nilai guna terapi, fasilitas terapi yang belum sesuai dengan kriteria pendekatan.

1.8 Metode Perancangan

1.8.1 Metode Analisis

Metode Analisis digunakan untuk menemukan data yang ada pada site yang digunakan sebagai dasar perancangan yang sesuai dengan konteks SMP Budi Mulia Dua, Yogyakarta

Analisis dilakukan dengan menggabungkan data yang telah didapatkan secara observasi, wawancara, dan studi literature mengenai tema, tipologi, regulasi dan standar ruang.

1.8.2 Metode Pengujian

Metode ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan perancangan dapat menjawab indikator yang ada pada pendekatan, dan menggunakan *software Velux Daylight Visualizer*.

1.9 Keaslian Penulisan

- 1 Judul : Pusat Terapi Autistik di Jogjakarta
Penekanan : Pendekatan Kondisi Psikologis sebagai Dasar Perancangan
Penulis : Ratna Rahmasari, Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia, 2004
Substansi : Karya tulis ini membahas mengenai perancangan pusat terapi di kawasan Jogjakarta dengan pendekatan psikologis sebagai dasar perancangan. Pendekatan psikologis dari anak autis menjadi salah satu bagian dari konsep desain yang diterapkan pada bangunan.
Persamaan : Merancang fasilitas terapi untuk anak autis
Perbedaan : Pendekatan yang digunakan

- 2 Judul : Pusat Kegiatan dan Pendidikan Anak – Anak Penyandang autis di Makasar
Penekanan : Pendekatan Arsitektur Perilaku
Penulis : Syamsul Rizal, dkk, Jurusan Arsitektur, Universitas Sebelas Maret

- Substansi : Perancangan menggunakan pendekatan filosofi bentuk geometris dan blok silinder. Selain itu desain menganalisis lokasi yang tepat sebagai wilayah perancangan yang tepat untuk mejadi pusat kegiatan dan pendidikan Anak autis
- Persamaan : Merancang tempat pendidikan untuk anak autis
- Perbedaan : Lokasi dan Site berbeda.
- 3 Judul : Desain Interior Pusat Rehabilitasi Autisme dengan konsep “*Season in Wonderland Revolution Clinic*” dan “*Free Running Building*” sebagai sarana Terapi Interior Partisipatif
- Penekanan : Konsep “*Season in Wonderland Revolution Clinic*” dan “*Free Running Building*”
- Penulis : Romanria Violina Mahardhika, Jurusan Desain Produk Industri, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), 2012
- Substansi : Karya tulis ini membahas mengenai konsep interior yang dibagi menjadi 4 musim yang sesuai dengan konsepnya yaitu “*Season in Wonderland Revolution Clinic*” dimana interior dari ruang terapi dibagi berdasarkan warna dan cahaya yang sesuai dengan masing-masing penderita autism (hiperaktif dan hipoterapi). Konsep *Free Running Building* diterapkan karena bangunan juga menggunakan pendekatan *Green Strategy* dimana bangunan diharapkan tidak memberikan dampak kerugian untuk lingkungan sekitarnya.
- Persamaan : Merancang Tempat Terapi Autisme
- Perbedaan : Pendekatan Interior yang berbeda dan lokasi perancangan yang berbeda
- 4 Judul : Penerapan *Healing Environment* pada perancangan Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian Tuna Laras
- Penekanan : Pendekatan *Healing Environment*
- Penulis : Endhita Januar Bihastuti, dkk. Jurusan Arsitektur, Universitas Sebelas Maret.2017
- Substansi : Karya tulis ini menerapkan konsep *Healing Environment* sebagai solusi desain untuk penyembuhan anak ABK Tuna Laras. Dalam

desainnya diterapkan pada tata ruang, *site*, bentuk massa bangunan dan lanskap

Persamaan : Menggunakan pendekatan *healing environment*

Perbedaan : Sasaran pengguna yang berbeda dan lokasi yang berbeda.